

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar adalah pendidikan, dengan pendidikan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani terpenuhi. Karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan usaha untuk memanusiakan manusia, memajukan dan mengembangkan kecerdasan, kepribadian dan fisik peserta didik. Sedangkan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh ajaran islam ialah terbentuknya manusia yang sempurna, sebagaimana A. Tafsir (2001:46) menyatakan bahwa : tujuan pendidikan islam ialah : 1) terciptanya jasmani yang sehat dan kuat, 2) mempunyai akal yang cerdas serta pandai, 3) selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam upaya tercapainya tujuan tersebut maka pendidikan harus bisa menciptakan dan mempersiapkan manusia agar bisa merealisasikan tujuan tersebut. Untuk menuju hal tersebut dengan melalui proses pendidikan. Adapun jalur pendidikan menurut UUSPN terbagi dalam tiga yaitu : pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Yang termasuk jalur pendidikan non formal diantaranya yaitu pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga (Ahmad Tafsir, 2005:191). Menurut para ahli, bisa disebut pesantren apabila telah memenuhi lima syarat, yaitu : 1. Adanya kiayi, 2 adanya pondok, 3 adanya masjid, 4. Adanya santri, 5 adanya pengajaran membaca kitab kuning. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan

Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada.

Salah satu aspek dalam suatu pembelajaran ataupun pengajaran adalah pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Menurut Nana Sudjana (1998 : 114) pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Salahsatu pelajaran yang dikaji di pondok psantren Al-Ihsan adalah pengajaran Kitab Fathul Qorib. Pengajaran ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh Kabag Akademik Pesantren sebanyak dua kali dalam seminggu, bahkan selain itu pengajaran kitab Fathul Qorib ini dilaksanakan oleh "Unit Kegiatan Santri Bahsul Kutub". UKS ini menyediakan pembelajaran tambahan Kitab Fathul Qorib diluar jadwal yang di sediakan oleh pesantren. Tujuan dari pembelajaran kitab Fathul Qorib ini agar santri mampu memahami ilmu fikih dalam perspektif kitab Fathul Qarib.

Dari studi pendahuluan di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi - Bandung, diperoleh informasi bahwa pengajian *Fathul Qorib* merupakan pengajian umum yang harus diikuti oleh seluruh santri baik dari kelas 1 hingga kelas 3. Kitab tersebut merupakan kitab unggulan dan ustadz yang mengajar kitab tersebut adalah ustadz favorit bagi para santri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa respons dan pemahaman santri terhadap kitab fathul Qorib tinggi, fenomena ini terlihat dari banyaknya santri yang mengikuti pengajian kitab Fathul Qorib. Namun pada sisi lain keikutsertaan santri dalam pengajian ini bertolak belakang dengan minat santri dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid. Padahal shalat berjamaah merupakan shalat yang dilipatgandakan menjadi dua puluh drajat daripada shalat munfarid. Hal ini sebagaimana telah di sebutkan

dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari sahabat Umar r.a, baahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ
بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, sebanyak duapuluh tujuh drajat “ (HR. Imam Bukhori dan Muslim dalam kitab Riyadussalihin :117)

Fenomena empirik di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara dua pihak yaitu pemahaman santri terhadap kitab fathul qorib yang tinggi dengan minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah yang rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah ada hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab fathul qorib dengan minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian yang dituangkan dalam judul :

PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB FATHUL QORIB PADA FASAL FI SHOLATIL JAMA'ATI HUBUNGAN NYA DENGAN MINAT MEREKA DALAM MELAKSANAKAN SALAT BERJAMAAH (Penelitian Di Pondok Psantren Al-Ihsan Cibiru Hilir - Cileunyi - Bandung)

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini , penulis kemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap Kitab *Fathul Qorib* pada *Fasal Fi Sholatil Jama'ati* ?

2. Bagaimana Minat Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Melaksanakan Salat Berjamaah?
3. Bagaimana Hubungan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan pada Kitab *Fathul Qorib Fasal Fi sholatil Jama'ati* Hubungannya dengan Minat Mereka dalam Melaksanakan Salat Berjamaah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap Kitab *Fathul Qorib* pada *Fasal Fi Sholatil Jama'ati*
2. Untuk mengetahui Minat Mereka dalam Melaksanakan Salat Berjamaah
3. Untuk Mengetahui Hubungan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap Kitab *Fathul Qorib* pada *Fasal Fi Sholatil Jama'ati* dengan minat mereka dalam melaksanakan Salat Berjamaah

D. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa yang dimaksud dengan PBM (proses belajar mengajar) merupakan kegiatan yang utuh terpadu antara siswa sebagai pelajar yang sedang mencari ilmu dengan guru sebagai pendidik atau pengajar yang sedang mengajar. (Muhibbin Syah,2013:237)

Penilaian terhadap proses KBM sering diabaikan, selalu terjadi kurangnya mendapatkan perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata-mata, tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang. Penilaian terhadap hasil semata-mata, tanpa menilai proses, cenderung melihat factor siswa

sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa itu disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggungjawabnya.

Tipe hasil belajar yang paling tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain yang telah dicontohkan.

Penelitian ini melibatkan dua variable, yakni variable (X) dengan kalimat Pemahaman Santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* pada *Fasal Fi Sholatil Jama'ati* dan variable (Y) yaitu minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Jika dikaji secara teori yang dimaksud dengan pemahaman menurut Nana Sujana adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Sedangkan menurut pendapat dari Ngalim Purwanto (2007 : 56). Pemahaman yaitu kemampuan menangkap arti dari suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat antara lain dari kemampuan seseorang menafsirkan informasi, meramalkan akibat suatu peristiwa, dan kemampuan-kemampuan lain yang sejenis. Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwasanya pemahaman itu merupakan salah satu hasil dari proses belajar seseorang dalam menyatakan arti dan juga makna dari informasi yang telah dipelajarinya.

Mengenai asal-usul perkataan "santri" ada dua pendapat yang bisa dijadikan sebagai acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari satri, sebuah kata dari bahasa Sansakerta, yang artinya melek huruf. Kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertulisan bahasa Arab. Dari sini kita bisa asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama. (melalui kitab-kitab tersebut). *kedua*, adalah pendapat

yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang mengikuti seruan guru kemana guru ingin menetap. (Nurcholis Majid 2004)

Di pondok pesantren al-Ihsan ini hanya buku-buku yang berbahasa Arab yang disebut dengan kitab sedangkan buku yang berbahasa selain Arab disebut buku (Nurcholis Majid, 2004 :22). Kitab merupakan objek kajian yang di kaji oleh para santriwan dan santriwati di pesantren-pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang sering dipelajari di pondok adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan kitab modern. Salah satu kitab yang dikaji di pondok al-Ihsan ini adalah kitab *Fathul Qorib*. Kitab *Fathul Qorib* ini merupakan kitab fikih yang isinya memuat tentang : bab *thoharoh*, bab *sholat*, bab *zakat*, bab *puasa*, bab *haji*, bab *jual beli*, bab *muamalah*, bab *faroidh*, bab *nikah*, bab *jinayah*, *hudud*, bab *zihad*, bab *menyembelih hewan*.

Kata minat adalah suatu kecenderungan atau hasrat yang menyebabkan seseorang merasa tertarik dan ingin mengetahui sesuatu objek dalam situasi tertentu. Dalam hal ini minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong manusia cenderung merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa merupakan pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Dari pengertian tersebut dapat di asumsikan bahwa minat itu sebenarnya sama mengundang unsur-unsur kognisi atau yang disebut dengan mengenal, emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). (Abdul Rahman Abrar, 2004 :112)

Secara teoritik pelaksanaan salat berjamaah adalah pemahaman santri dalam mengikuti pengajian kitab *fathul Qorib*

pada fasal *fi sholatul jamaati*. Perubahan yang terjadi akibat proses pengajaran itu diakibatkan oleh kognitif yang berhubungan dengan adanya pemahaman didalam dirinya dalam materi yang di perolehnya selama proses belajar mengajar. Pendapat Syaltut dalam mendeksripsikan salat berjamaah adalah salat yang dilakukan dengan berdiri dan berbaris, atau beberapa baris. Diantara ada yang berdiri didepan sebagai imam dan yang berdiri dibelakang sebagai makmum.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengangkat data tentang pemahaman santri, penulis mengacu pada indicator untuk variable X yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2009: 51) sebagai berikut :

Ada tiga pemahaman yang berlaku umum : pertama *pemahaman terjemah*, yaitu kesanggupan menangkap makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Misal memahami kalimat bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan Lmbang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika dan lain-lain , kedua *pemahaman penafsiran*, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. ketiga *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat yang ada dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan indicator pemahaman sebagai berikut : (1) terjemahan, (2) penafsiran (3) ekstrapolasi.

Sedangkan untuk variable Y, yaitu tentang Minat santri dalam melaksanakan salat berjamaah, penulis menyelidiki dari aspek-aspek (1) keinginan melaksanakan salat berjamaah tepat pada waktunya, (2) perasaan senang dalam melaksanakan shalat berjamaah (3) kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah (4) perhatian

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atas suatu masalah yang sedang diteliti dan keabsahannya memerlukan pengujian yang berdasarkan pada suatu fakta empiris yang digunakan sebagai petunjuk untuk langkah selanjutnya.

Hipotesis berasal dari dua kata yakni , “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya “ kebenaran”. Jadi, hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan Bahasa

Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis, Suharismi Arikunto (2006:71). Hipotesa merupakan kesimpulan hasil kajian terhadap teori-teori. Kesimpulan ini oleh peneliti dianggap masih perlu di uji kebenarannya, maka disebut hipotesa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti dua Variable yaitu Pemahaman Santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* pada *Fasal Fi Sholatil Jama'ati* sebagai dependent variabel (X), sedangkan variabel kedua adalah Minat Mereka Dalam Melaksanakan Salat Berjamaah sebagai Variabel (Y)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas melahirkan sebuah asumsi dasar bahwasanya minat santri dalam melaksanakan salat berjamaah akan tinggi karena adanya pemahaman mereka terhadap kitab *Fathul Qorib Fasal Fi Sholatil Jama'ati*. Bertolak dari penelitian ini, maka penelitian mengambil hipotesis yaitu : "Semakin tinggi pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib Fasal Fi Sholatil Jama'ati*, diduga akan semakin tinggi pula minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Begitupun sebaliknya , apabila pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib Fasal Fi Sholatil Jama'ati* rendah, maka akan rendah pula Minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah".

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan untuk membentuk hipotesis di atas adalah statistic korelasi dengan mengidentifikasi variabel pertama sebagai variabel independent dan variabel kedua sebagai dependen. Maka untuk pembuktiannya akan dilakukan hipotesis statistiknya yaitu :

H_0 : tidak adanya hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib pada Fasal Fi Sholatil Jamaati* yaitu variable X dengan minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah yaitu variable Y

H_a : terdapat hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib pada Fasal Fi Sholatil Jamaati* yaitu variable X dengan minat mereka dalam melaksanakan salat berjamaah yaitu variable Y

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian tentang pemahaman santri terhadap kitab *fathul qorib pada fasal fi sholatil jamaati* yang di hubungkan dengan minat mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah yang kemudian dicari relevansinya. Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang shalat berjamaah.

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Asep Suhanda (2014) dengan judul “Intensitas Santri Mengikuti Pengajian Kitab Sulamuttaufiq Bab Shalat Hubungannya dengan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Mereka Sehari-hari” Skripsi ini menjelaskan tentang pengajian kitab kuning yang membahas tentang keharusan shalat berjamaah. Penelitiannya di pondok pesantren Al- Mardhiyatul Islamiyah , Cileunyi, Kab.Bandung. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di pondok pesantren Al-Mardhiyatul Islamiyah sangat bervariasi, dikarenakan pemahaman santri terhadap kitab sulamuttaufiq bermacam-macam.

Berikutnya, berdasarkan pada penelitian skripsi yang disusun oleh Asep Jauhari Al-Qurtuby (2013) dengan judul “Pemahaman Santri Terhadap Kitab Irsyadul ‘Ibad Bab Shalat Berjamaah Hubungannya dengan Motivasi mereka Mmelaksanakan Shalat Wajib Berjamaah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kitab Irsyadul ‘Ibad pada bab Shalat berkategori baik dan motivasi santri melaksanakan shalat wajib berjamaah masuk kategori tinggi.